

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan di suatu negara, dengan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan sumber daya yang baik pula. Pendidikan harus mendapatkan perhatian melalui kebijakan pemerintah, sebab pendidikan merupakan tugas pemerintah dan salah satu keberhasilan suatu negara terletak pada pendidikan. Jadi apabila menginginkan negara maju maka pendidikan adalah kuncinya. Negara Indonesia sebagai bagian dari beberapa negara di dunia yang memiliki tujuan. Salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi sehingga siswa memiliki kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, nilai keagamaan, serta keterampilan yang nantinya berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Choirul Mahfud (2016: 32) “pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka”. Oleh sebab itu pendidikan merupakan proses panjang yang dampaknya akan dirasakan oleh bangsa dan negara. Pendidikan perlu adanya pembaharuan sesuai dengan perkembangan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era globalisasi seperti ini. Sebab dengan pendidikan akan menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul.

Kebijakan merupakan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, cara bertindak, dan kepemimpinan. Kebijakan biasa diterapkan di dalam pemerintahan, organisasi, suatu kelompok ataupun individu. Kebijakan menurut Taufiqurakhman (2014: 2) “rangkaian kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan atau kesulitan dan memiliki kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan”. Jadi dari yang telah dijelaskan tersebut dapat diartikan bahwa di dalam suatu kebijakan terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan kebijakan yang diberlakukan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta. Sekolah juga menjadi tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu pengetahuan maupun nilai moral serta membentuk karakter pada siswa melalui tenaga pendidik. Dengan tujuan untuk mendidik anak-anak dan memberikan ilmu sehingga mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sekolah di Indonesia menerapkan pendidikan kelas reguler dan *full day school*. Sekolah reguler merupakan istilah untuk sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dan menerapkan sistem pembelajaran 6 hari sekolah dengan waktu belajar 6 jam sehari. Maka dari itu siswa memiliki waktu yang lama untuk berada di luar lingkungan sekolah yang menjadikan siswa kurang mendapatkan pengawasan, terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan/bekerja. Selain itu pemahaman siswa tentang materi pelajaran kurang mendalam karena waktu belajar yang relatif singkat sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Maka dari itu muncul adanya kebijakan baru yakni sekolah dengan sistem *full day school* yang diharapkan dapat mengatasi kekurangan sekolah reguler.

*Full day school* yaitu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran 5 hari sekolah dengan waktu belajar 9 jam sehari. Sekolah dengan sistem *full day school* dianggap orang tua menjadi salah satu tempat yang aman bagi

siswa untuk menuntut ilmu, karena di sekolah tentu mendapat pengawasan dari guru. Sebab peran orang tua sebagai pendidik sementara digantikan dan diserahkan kepada pendidik yang profesional di bidangnya. *Full day school* mengharuskan siswa lebih lama di sekolah sehingga akan membantu siswa dalam pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam, dan mengurangi resiko siswa tidak naik kelas atau tertinggal dalam memahami materi. Siswa juga memiliki banyak waktu untuk menggali bakat dan kemampuannya melalui pelajaran praktek.

Sistem pendidikan ini di berlakukan penambahan jam pelajaran hingga sore hari, tetapi pada hari sabtu tidak ada proses belajar mengajar, namun siswa dianjurkan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti, pramuka, paskibra, PMR, basket, futsal, atau organisasi keagamaan di sekolah. Diharapkan dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah siswa dapat meningkatkan pengetahuan di luar ilmu pengetahuan. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya memaksimalkan seluruh potensi siswa serta mengefektifkan waktu belajar siswa di sekolah, tetapi juga melatih *soft skill* yang dimiliki siswa.

Menurut Baharudin (2016: 221) “*full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pagi hari sampai sore hari mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali”. *Full day school* akan membuat siswa menjadi lebih lama berada di sekolah, mulai dari pagi hingga sore hari. Tentunya dengan kebijakan ini membuat interaksi dan sosialisasi antar siswa menjadi terbangun. Serta dengan *social skill* yang dimiliki siswa menjadi lebih *survive* dalam menghadapi masa depannya. Menurut Baharudin (2016: 239) “penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep pengembangan dan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Marfiah Astuti, dalam jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang berjudul Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya-lu Kota Malang, 2013. Menyatakan bahwa “sekolah *full day* didirikan untuk

mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapat pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas”. Jadi dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan *full day school* memberikan dampak positif dan juga dijadikan alternatif untuk orang tua.

Namun dalam penerapannya *full day school* ini justru mendapat reaksi beragam. Banyak yang mengambil nilai positif dan merasa terbantu dengan kebijakan *full day school* ini tetapi tidak sedikit yang beranggapan bahwa *full day school* bisa membuat anak menjadi stres dan cepat bosan akibat banyaknya beban belajar di sekolah, terlebih lagi jika mendapat tugas atau pekerjaan rumah. Disamping itu kebijakan ini menyebabkan anak mengalami lelah fisik dan mental karena harus berada di sekolah dari pagi hingga sore hari, sehingga tidak ada waktu untuk bermain ataupun bersosialisasi dengan keluarga, masyarakat, serta teman di lingkungan sekitar.

Implementasi kebijakan *full day school* menjadi tempat untuk meningkatkan kompetensi siswa. Dalam meningkatkan kompetensi, siswa tidak dapat terlepas dari pengalaman praktek kerja dan pemilihan tempat praktek kerja yang relevan sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa. Sebab sebagai sekolah menengah kejuruan tentu memiliki peran besar dalam menghasilkan tenaga kerja yang profesional. Kompetensi menurut Mulyasa (2006: 37) “perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Sedangkan kompetensi menurut Muslich (2011: 15) “kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”.

Kompetensi juga diartikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Ada pula tiga kompetensi yang mempunyai tingkatan yakni kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Tiga kompetensi tersebut dapat tercapai dalam

kebijakan *full day school* sebab dengan *full day school* siswa akan mendapatkan waktu lebih lama untuk belajar, mengikuti praktek kerja, dan mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Tercapainya tiga aspek tersebut diharapkan dapat menjadi bekal untuk mempermudah siswa bersaing dan berkompetisi dalam dunia kerja. Tentunya hal tersebut tidak akan maksimal jika berada di sekolah reguler karena waktu belajar di sekolah reguler yang relatif singkat. Hal itulah yang menarik bagi peneliti untuk mengangkat judul tersebut, yaitu tentang "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *FULL DAY SCHOOL* PADA KELAS XI AKUNTANSI SMK NEGERI 6 SURAKARTA".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi kebijakan *full day school* pada kelas XI Akuntansi ?
2. Bagaimana meningkatkan kompetensi kelas XI Akuntansi dengan *full day school* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Memberikan deskripsi dan memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan *full day school* pada kelas XI Akuntansi.
2. Memberikan penjelasan tentang bagaimana meningkatkan kompetensi kelas XI Akuntansi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian sebagai pedoman dalam pelaksanaan implementasi kebijakan *full day school* pada kelas XI Akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi kajian dalam meningkatkan keberhasilan proses pendidikan, sebagai pedoman dalam memecahkan masalah, serta sebagai bahan kritik dan evaluasi mengenai implementasi kebijakan *full day school*.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan untuk membimbing siswa dalam penerapan kebijakan *full day school*.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan siswa serta digunakan sebagai gambaran mengenai kebijakan *full day school* yang diberlakukan sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik, terutama penelitian tentang implementasi kebijakan *full day school*.